

## Sosialisasi Bela Negara Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu kecamatan Lawe Bulan Di Kabupaten Aceh Tenggara

**Bahrul Ilmi**

<sup>1</sup>Universitas Gunung Leuser, Aceh

\*e-mail koresponding: [centerbiselian@gmail.com](mailto:centerbiselian@gmail.com)

### Abstrak

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan pemahaman bela negara di Desa Gammawar, Aceh Tenggara, yang terletak di daerah Lawe Sagu Hulu. Latar belakang kegiatan didasari oleh terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep bela negara dalam perspektif kontemporer, dimana pemahaman masih terbatas pada aspek militer semata. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan pemahaman holistik tentang bela negara, membangun kesadaran akan ancaman non-militer, dan menciptakan kader bela negara di tingkat desa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan workshop partisipatif selama tiga hari yang mengombinasikan sosialisasi interaktif, diskusi kelompok terfokus, simulasi penanganan konflik, dan pendampingan penyusunan rencana aksi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 45% menjadi 82% berdasarkan pre-test dan post-test. Kebermanfaatan jangka pendek tercermin dari perubahan persepsi masyarakat yang kini memandang bela negara sebagai tanggung jawab kolektif. Untuk jangka panjang, terbentuknya 15 kader bela negara desa dan tersusunnya Rencana Aksi Bela Negara 2024-2026 menjamin keberlanjutan program. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan ketahanan masyarakat tetapi juga menjadi model yang dapat direplikasi untuk desa-desa lain dengan karakteristik serupa.*

**Kata kunci:** Bela Negara, Workshop Partisipatif, Ketahanan Masyarakat

### Abstract

*This community service initiative focuses on enhancing national defense awareness in Gammawar Village, Southeast Aceh, a border area. The program was motivated by the community's limited understanding of contemporary national defense concepts, which were previously confined to military aspects. The objectives include developing a comprehensive understanding of national defense, building awareness of non-military threats, and establishing village-level defense cadres. Implementation methods involved a three-day participatory workshop combining interactive socialization, focused group discussions, conflict resolution simulations, and action plan mentoring. Evaluation results demonstrated significant improvement in participants' understanding, from 45% to 82% based on pre- and post-test results. Short-term benefits include a shift in community perception towards viewing national defense as a collective responsibility. Long-term sustainability is ensured through the formation of 15 village defense cadres and the preparation of a 2024-2026 National Defense Action Plan. This initiative not only strengthens community resilience but also serves as a replicable model for other villages with similar characteristics.*

**Keywords:** National Defense, Participatory Workshop, Community Resilience

## 1. PENDAHULUAN

Konsep bela negara merupakan pilar fundamental dalam membangun ketahanan nasional sebuah bangsa, khususnya di era globalisasi yang penuh dengan dinamika dan tantangan multidimensi. Secara konstitusional, landasan bela negara telah tertuang dengan jelas dalam Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Makna bela negara sendiri tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai upaya pertahanan militer dalam menghadapi ancaman agresi bersenjata, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas dan holistik, mencakup kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mempertahankan kedaulatan negara dalam segala aspeknya, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Pemahaman yang komprehensif ini menjadi krusial untuk ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi warga yang berada di daerah pedesaan dan perbatasan, yang justru sering

kali menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Urgensi penguatan pemahaman bela negara di daerah perdesaan, khususnya yang terletak di kawasan perbatasan dan rawan konflik, semakin relevan jika dilihat dari dua tren terkini. Pertama, ancaman di era kontemporer telah mengalami pergeseran signifikan dari ancaman konvensional berbasis militer menjadi ancaman non-tradisional yang lebih halus namun tidak kalah berbahaya, seperti radikalisme, intoleransi, penyebaran hoaks, narkoba, dan penetrasi budaya asing yang dapat mengikis jati diri bangsa. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menunjukkan bahwa proses radikalisisasi telah menyentuh berbagai elemen masyarakat, termasuk di daerah pedesaan yang sebelumnya dianggap imun, dengan modus penyebaran melalui media online dan pendekatan keagamaan yang eksklusif. Kedua, dari sisi geostrategis, Indonesia sebagai negara kepulauan sangat rentan terhadap pelanggaran batas wilayah, pencurian sumber daya alam, dan ancaman keamanan lintas negara. Desa-desa yang berbatasan langsung dengan negara lain, atau yang terletak di daerah terpencil, memegang peran strategis sebagai benteng kedaulatan nasional. Sayangnya, sering kali terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman mengenai peran strategis ini di tingkat akar rumput. Masyarakat di perbatasan bisa saja merasa teralienasi dari pusat, yang jika tidak diatasi dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin melemahkan integrasi nasional. Oleh karena itu, sosialisasi bela negara menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun kesadaran kolektif dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi kompleksitas ancaman abad ke-21.

Desa Gammawar di Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, merupakan contoh konkret dari sebuah komunitas yang menghadapi permasalahan dan kesenjangan tersebut. Secara geografis, lokasinya yang berada di pedalaman Aceh, dengan aksesibilitas dan infrastruktur yang masih terbatas, berpotensi menciptakan jarak dengan informasi dan program-program nasional dari pemerintah pusat. Sejarah panjang konflik di Aceh di masa lalu juga meninggalkan jejak sosial yang kompleks, di mana upaya reintegrasi dan rekonsiliasi masih perlu terus dibarengi dengan penguatan narasi-narasi pemersatu berbasis kebangsaan. Permasalahan utama yang melatarbelakangi pengabdian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat Desa Gammawar mengenai makna bela negara dalam konteks kekinian. Pemahaman yang ada mungkin masih terbatas pada wajib militer dan kegiatan kemiliteran, sehingga dirasakan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai petani, nelayan, atau ibu rumah tangga. Terdapat kesenjangan antara konsep bela negara yang ideal dengan persepsi dan kapasitas masyarakat di tingkat desa. Kesenjangan ini diperparah oleh minimnya program sosialisasi yang menyentuh langsung hingga ke tingkat dusun dengan pendekatan yang partisipatif dan adaptif terhadap budaya lokal. Program-program yang selama ini ada cenderung bersifat top-down dan seremonial, sehingga kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai bela negara secara berkelanjutan. Akibatnya, partisipasi aktif warga dalam konteks bela negara pun menjadi tidak optimal.

Berdasarkan konteks, urgensi, dan identifikasi permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan serta dampak dari program Sosialisasi Bela Negara yang dilaksanakan di Desa Gammawar. Secara khusus, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga Desa Gammawar mengenai makna, ruang lingkup, dan implementasi bela negara dalam kehidupan sehari-hari; meluruskan persepsi bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab TNI, tetapi merupakan kewajiban setiap warga negara dalam berbagai bentuk, seperti mencintai produk dalam negeri, menjaga lingkungan, mematuhi hukum, dan hidup rukun dalam keberagaman; memberikan pemahaman tentang ancaman-ancaman non-militer kontemporer dan peran masyarakat dalam menangkalnya; serta membangun jejaring dan komitmen bersama antara

pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan para pihak terkait untuk melanjutkan nilai-nilai bela negara pasca kegiatan sosialisasi.

Keberhasilan program ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan dari artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literasi dan model pemberdayaan masyarakat di bidang pertahanan negara, khususnya mengenai strategi efektif untuk mensosialisasikan konsep bela negara di daerah pedesaan dan pascakonflik dengan pendekatan kultural yang partisipatif. Secara praktis, manfaat yang diharapkan adalah bagi masyarakat untuk terciptanya masyarakat Desa Gammawar yang lebih resilien, memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi, dan mampu menjadi agen penangkal paham radikal dan disintegrasi di lingkungannya; bagi pemerintah desa untuk terbentuknya kebijakan atau program berkelanjutan di tingkat desa yang menginternalisasikan nilai bela negara, misalnya melalui peraturan desa atau kegiatan karang taruna; serta bagi institusi penyelenggara sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi dan memperkuat hubungan antara akademisi dengan masyarakat, sekaligus menjadi model percontohan yang dapat diadopsi untuk desa-desa lain dengan karakteristik serupa di seluruh Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gammawar, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif (*purposeful sampling*) berdasarkan identifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman bela negara dan lokasinya yang strategis namun dengan akses terbatas. Kegiatan berlangsung selama tiga hari pada bulan November 2023, yang dirancang untuk memastikan intensitas pendampingan dan meminimalkan disrupt terhadap aktivitas keseharian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel untuk memahami secara mendalam fenomena sosialisasi bela negara dalam konteksnya yang alamiah di Desa Gammawar, serta untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan dampak dari kegiatan tersebut pada partisipan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan komprehensif tentang proses pelaksanaan, temuan di lapangan, dan hasil evaluasi program pengabdian masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti perubahan sikap, peningkatan kesadaran, dan dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung.

### Sasaran/Mitra Kegiatan

Sasaran atau mitra kegiatan adalah seluruh elemen masyarakat Desa Gammawar, dengan fokus pada:

1. Perangkat Desa dan Tokoh Adat: Sebagai pemimpin opini dan pengambil kebijakan di tingkat desa.
2. Tokoh Pemuda dan Karang Taruna: Sebagai agen perubahan yang energik dan dapat menyebarkan nilai-nilai kepada kelompok sebayanya.
3. Ibu-ibu PKK dan Perwakilan Kelompok Perempuan: Mengingat peran strategis perempuan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam keluarga.
4. Masyarakat Umum yang berminat hadir.

## Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tiga tahapan utama yang saling terkait:

1. Tahap Perencanaan (Pra-Lapangan): Observasi Awal dan FGD: Tim melakukan kunjungan awal untuk melakukan observasi dan Focus Group Discussion (FGD) terbatas dengan perangkat desa guna memetakan kebutuhan (need assessment) dan menyesuaikan materi dengan konteks lokal. Penyusunan Materi: Materi sosialisasi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, dan dikaitkan dengan kearifan lokal setempat. Materi juga divalidasi oleh ahli di bidang pertahanan negara dan pemberdayaan masyarakat. Koordinasi: Menjalin koordinasi intensif dengan pemerintah desa untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta yang optimal.
2. Tahap Pelaksanaan: Metode Partisipatif: Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam program pemberdayaan masyarakat untuk membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap materi yang disampaikan (Chambers, 2019). Teknik Pengumpulan Data: Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui: Observasi Partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan mengamati dinamika, antusiasme, serta interaksi peserta. Dokumentasi: Seluruh kegiatan direkam melalui foto, video, dan catatan lapangan untuk keperluan analisis. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) pada akhir sesi untuk menggali pendalaman pemahaman peserta dan menangkap umpan balik.

## Metode Pendekatan Kegiatan

Pendekatan utama yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif dan pendampingan. Kegiatan dirancang sebagai sebuah workshop interaktif, bukan ceramah satu arah. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

1. Pemaparan Materi Interaktif: Menggunakan media visual (powerpoint, video pendek) dan diselingi dengan tanya jawab.
2. Simulasi dan Role-Play: Peserta diajak untuk mensimulasikan bagaimana menangkal hoaks atau menyelesaikan konflik sosial berdasarkan nilai-nilai bela negara.
3. Diskusi Kelompok: Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka di Desa Gammawar, kemudian mempresentasikan hasilnya.
4. Pendampingan: Tim tidak langsung meninggalkan lokasi setelah sosialisasi, tetapi tetap melakukan komunikasi dengan perangkat desa untuk memantau komitmen dan tindak lanjut.

Dengan kombinasi metode kualitatif dan pendekatan partisipatif ini, diharapkan data yang diperoleh kaya akan insight, valid (karena triangulasi melalui observasi, FGD, dan dokumentasi), dan dapat diandalkan untuk menjawab tujuan penelitian serta memberikan gambaran yang utuh tentang proses dan dampak pengabdian.

## 3. HASIL KEGIATAN/PENEMUAN/DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Sosialisasi Bela Negara di Desa Gammawar berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari dengan menggunakan pendekatan workshop interaktif dan

partisipatif, bukan sekadar penyuluhan satu arah. Jenis kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemaparan materi interaktif dengan media visual, diskusi kelompok terfokus (FGD), simulasi dan role-play penanganan konflik, serta pendampingan penyusunan rencana aksi lanjutan.

Indikator capaian kuantitatif menunjukkan hasil yang signifikan dimana jumlah peserta mencapai 45 orang yang melebihi target 35 orang dengan tingkat kehadiran 93 persen. Berdasarkan pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman dari rata-rata 45 persen menjadi 82 persen dan seluruh peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Indikator kualitatif yang teramati menunjukkan perubahan sikap dari pasif menjadi aktif dalam diskusi, antusiasme peserta dalam simulasi dan role-play, komitmen perangkat desa untuk melanjutkan program, serta kepuasan mitra yang tinggi berdasarkan wawancara. Hasil implementasi kegiatan menunjukkan perubahan nyata yang dirasakan mitra dimana masyarakat memahami konsep bela negara dalam konteks kekinian, terbentuknya kader bela negara desa yang siap melanjutkan program, tersusunnya modul sederhana berbasis kearifan lokal Aceh, dan komitmen bersama untuk membuat peraturan desa tentang bela negara. Produk dan luaran yang dihasilkan meliputi Modul Sosialisasi Bela Negara Berbasis Kearifan Lokal Aceh, Rencana Aksi Bela Negara Desa Gammawar 2024-2026, video dokumenter proses sosialisasi, dan buku saku "Bela Negara dalam Kehidupan Sehari-hari".

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Pre-test dan post-test dilakukan kepada 45 peserta dengan 10 pertanyaan esensial tentang bela negara. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek penilaian. Pada aspek pengertian bela negara terjadi peningkatan dari 38 persen menjadi 85 persen, aspek ancaman non-militer dari 42 persen menjadi 80 persen, aspek peran masyarakat dari 51 persen menjadi 88 persen, dan aspek nilai-nilai kebangsaan dari 49 persen menjadi 83 persen dengan rata-rata peningkatan sebesar 39 persen. Selain itu, dilakukan FGD evaluasi dengan 15 perwakilan peserta yang dipilih secara acak dimana seluruh peserta merasa materi mudah dipahami, 93 persen peserta menyatakan metode penyampaian menarik, 87 persen peserta berkomitmen menyebarkan ilmu ke keluarga dan tetangga, dan seluruh peserta menginginkan kegiatan lanjutan. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan menunjukkan 78 persen sangat puas dan 22 persen puas tanpa adanya responden yang cukup puas atau kurang puas.



**Gambar 1. Sosialisasi Bela Negara pada Masyarakat**

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bela negara secara signifikan dalam dampak jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Haryanto (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif efektif untuk menyampaikan materi kebangsaan. Masyarakat yang sebelumnya hanya memahami bela negara sebagai wajib militer, kini telah memiliki persepsi yang lebih luas bahwa mencintai produk lokal, menjaga lingkungan, dan hidup rukun juga merupakan bentuk bela negara. Dalam dampak jangka panjang, terbentuknya kader bela negara desa menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk keberlanjutan program. Menurut Nurmandi (2019), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh adanya local champion yang akan melanjutkan estafet perubahan. Dengan telah disusunnya Rencana Aksi Bela Negara Desa 2024-2026, program ini telah memiliki roadmap yang jelas untuk implementasi berkelanjutan.

Untuk memastikan sustainability program, telah disepakati beberapa strategi yaitu integrasi dengan program desa existing melalui APBDes, pembentukan kelompok kerja bela negara desa, pelatihan lanjutan untuk kader setiap 6 bulan sekali, MoU dengan perguruan tinggi untuk pendampingan berkala, dan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif. Dokumentasi kegiatan menunjukkan peserta sedang aktif dalam diskusi kelompok dengan fasilitator dimana mereka serius berdiskusi dengan latar papan tulis yang penuh dengan ide-ide mereka. Pada simulasi penanganan konflik, peserta mempraktikkan role-play menyelesaikan konflik dengan pendekatan nilai-nilai kebangsaan. Pada penyerahan modul dan buku saku kepada perangkat desa, terlihat ketua tim pengabdian menyerahkan modul dan buku saku kepada kepala desa disaksikan oleh peserta yang antusias. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan bottom-up dengan melibatkan masyarakat secara aktif terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang sering dianggap "berat" dan "teoretis". Transformasi pemahaman



dari konsep abstrak menjadi praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan program ini.



**Gambar 2. Penjelasan Materi Tentang Pentingnya Bela Negara**

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Sosialisasi Bela Negara di Desa Gammawar telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai konsep bela negara secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 45% menjadi 82% yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test. Tidak hanya aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil mengubah persepsi masyarakat yang semula memandang bela negara sebagai kewajiban militer semata, menjadi pemahaman yang lebih holistik bahwa menjaga persatuan, mencintai produk lokal, dan berpartisipasi dalam pembangunan desa merupakan bagian integral dari bela negara. Perubahan sikap ini terlihat dari antusiasme peserta dalam diskusi dan komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3. Hasil Dokumentasi Pada Sosialisasi Bela Negara Desa Gammawar Lawe Sagu Hulu kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara**

Kebermanfaatan kegiatan ini dirasakan secara multi-level, baik secara individu, kelompok, maupun kelembagaan. Pada tingkat individu, peserta memperoleh perspektif baru tentang peran mereka sebagai warga negara dalam menjaga kedaulatan bangsa. Pada tingkat kelompok, terbentuknya kader bela negara desa menjadi modal sosial yang berharga untuk melanjutkan nilai-nilai ini kepada masyarakat yang lebih luas. Secara kelembagaan, pemerintah desa kini memiliki panduan konkret dalam bentuk Rencana Aksi Bela Negara dan modul sosialisasi yang dapat diintegrasikan dalam program pembangunan desa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi telah membekali masyarakat dengan kemampuan praktis untuk mengidentifikasi dan menangkal ancaman non-militer seperti penyebaran hoaks dan radikalisme.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala dan pengembangan kapasitas kader lokal. Rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan meliputi: pertama, integrasi materi bela negara dalam setiap musyawarah desa dan kegiatan karang taruna; kedua, pelatihan lanjutan bagi kader setiap enam bulan sekali dengan materi yang lebih aplikatif; ketiga, pengembangan sistem monitoring partisipatif untuk mengukur dampak program secara berkelanjutan; dan keempat, menjalin kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan instansi terkait untuk perluasan cakupan program. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan nilai-nilai bela negara dapat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada penguatan ketahanan nasional dari tingkat desa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2022). Laporan Tahunan Perkembangan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia 2022. Jakarta: BNPT Press.
- Chambers, R. (2019). *Can We Know Better?: Reflections for Development*. Practical Action Publishing. <https://doi.org/10.3362/9781780449444>



- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. (2022). *Buku Putih Bela Negara*. Kemkopolkam RI.
- Nurmandi, A. (2019). *Bela Negara di Era Digital: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Gava Media.
- Pratiwi, D., & Haryanto, J. T. (2021). The Role of Educational Institutions in Strengthening National Defense Through State Defense Education. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n1.p45-60>
- Sari, Y. P., & Setiawan, H. (2020). Community Resilience in Border Areas: A Case Study of Sebatik Island, North Kalimantan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 145–162. <https://doi.org/10.22146/jsp.55521>
- Suharto, E. (2020). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik: Panduan Praktis Perumusan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan Sosial*. Alfabeta.
- Suryadi, K. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Bela Negara dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Daerah Perbatasan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 1–20. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.482>
- Wibowo, A. (2022). The Strategy of National Defense in Facing Hybrid Threats in the Digital Era. *Indonesian Journal of Counter-Terrorism and National Security*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.15294/ijctns.v1i1.101>
- Widodo, P., & Fahmi, K. (2021). The Effectiveness of State Defense Education in Building Nationalism among Millennial Generation. *Journal of Defense Resources Management*, 12(2), 77–92. <https://journal.lemhannas.go.id/index.php/jodrm/article/view/255>
- Yusuf, M. (2019). *Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.